

Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Plus Al-Ghifari Bandung)

Eriza Fadillah¹, Muhammad Amar Khana², Djadjang Djuniardi³, Gia Ramadhan⁴

¹Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati

²Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati

³SD Plus Al-Ghifari

⁴Bahasa Dan Sastra Arab, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati

Email: fadillaheriza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguraikan upaya optimalisasi manajemen sarana dan prasarana yang sudah ada di SD Plus Al Ghifari Bandung. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan mengungkap beberapa poin manajemen sarana dan prasarana dimulai dari merencanakan sampai perawatan serta penanganan kendala dan hambatan yang melibatkan fasilitas-fasilitas di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yaitu peneliti mengamati secara langsung, lalu proses wawancara yang melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan, dokumentasi dan studi pustaka untuk menginterpretasikan hasil observasi. Dalam analisis data, peneliti memakai teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan faktanya cara perencanaan fasilitas di sakolah ini menggunakan sistem perencanaan biaya anggaran operasional setiap tahun. Penyusunan anggaran harga barang wajib diselaraskan dengan evaluasi periodik yang sudah ada di sekolah. Teruntuk hal penyimpanan, sekolah ini memiliki ruang arsip penyimpanan dan gudang sekolah. Perawatan fasilitas menggunakan sistem periodik tergantung jenis setiap barangnya. Terdapat mekanisme penghapusan fasilitas yang dipakai di sekolah ini. Penemuan kendala pada optimalisasi tata kelola sarana dan prasarana terdapat pada komunikasi antar pemangku kebijakan dengan beberapa alasan.

Kata Kunci: Manajemen sarana dan prasarana, pendidikan dasar, studi kasus.

Abstract

This study describes efforts to optimise the management of existing facilities and infrastructure at SD Plus Al Ghifari Bandung. Using a qualitative descriptive method, this study aims to reveal several points of facility and infrastructure management, starting from planning to maintenance and handling obstacles and barriers involving facilities at the school. Data collection techniques used observation, whereby the researcher observed directly, followed by interviews involving teaching and education staff, documentation and literature studies to interpret the results of the observation. In data analysis, the researcher used data reduction, data presentation and conclusion drawing techniques. The results of the study show that the planning of facilities at this school uses an annual operational budget planning system. The preparation of the budget for goods must be aligned with the periodic evaluations that already exist at the school. For storage, this school has an archive room and a school warehouse. Facility maintenance uses a periodic system depending on the type of goods. There is a mechanism for removing facilities used in this school. The discovery of obstacles to the optimisation of facility and infrastructure management lies in communication between policy makers for several reasons.

Keywords: Facilities and infrastructure management, basic education, case studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan selaku sebuah upaya yang bermula dari kesadaran dan disusun secara terencana guna memulai dan merealisasikan proses belajar mengajar yang terhubung serta tertata pada rancangan pembelajaran yang dirancang pra aktivitas belajar bermula (Hutabarat, 2025). Tidak dapat dinafikan bahwa pendidikan terikat dengan beberapa aspek krusial yang bisa menopang terlaksananya pembelajaran di sekolah, salah dari beberapa aspek penopang terlaksananya pembelajaran didefinisikan sebagai ketersediaan elemen pada pendidikan, contohnya fasilitas pendidikan. (Lengkong et al., 2024).

Kegiatan belajar mengajar memerlukan seperangkat fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Sebab, faktor pendukung yang sangat penting di Sekolah adalah fasilitasnya. Pembelajaran di dalam kelas tidak akan mungkin bisa berlangsung dengan benar jika tidak terdapatnya fasilitas yang menopang (Yundiafi et al., 2025). Lembaga pendidikan yang terkait harus menjalankan manajerial yang baik untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dapat digunakan secara tepat guna. (Saputri & Fatmawati, 2024).

Mulyasa (2004), menyatakan fasilitas pembelajaran yaitu media atau alat yang dipakai secara tepat dan dapat membantu metode belajar-mengajar. misal fasilitas pembelajaran ialah ruang, bangunan, meja, kursi, kelas, serta alat peraga sebagai alat pengajaran. Melalui hal tersebut sarana pendidikan memiliki peran yang optimal manakala tenaga pengajar atau guru yang berkepentingan dengan sempurna menggunakan alat tersebut. Prasarana atau infrastruktur pada pendidikan menurut Arifin dan Barnawi (2012), yaitu perangkat kelengkapan fundamental dengan kemampuan menunjang pelaksanaan pendidikan secara tidak langsung. Dengan demikian, fasilitas serta infrastruktur pembelajaran ialah keterpaduan penopang pelaksanaan metode belajar-mengajar secara optimum.

Menurut perspektif yang berbeda, sarana atau media pendidikan ialah fasilitas yang dengan tepat dapat mendukung pendidikan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Adanya sarana pendidikan agar pendidikan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Lain hal dengan prasarana, prasarana pendidikan mencakup fasilitas yang membantu proses pembelajaran secara tidak langsung, misalnya pekarangan, kebun atau ladang, lapangan sekolah, serta jalan untuk menuju sekolah. Walaupun begitu, prasarana dipakai dengan tepat dan benar untuk metode belajar-mengajar, seperti taman sekolah dipakai untuk pembelajaran mata pelajaran biologi dan pekarangan sekolah sekalian tempat untuk berolahraga (Sopian, 2019).

Masalah yang sering muncul saat pembahasan sarana dan prasarana sekolah pasti tak jauh daripada keuangan yang kurang memadai dan aspek manajerial yang buruk. Keuangan dalam pendidikan yang terkhususnya adalah Sekolah merupakan aspek yang vital karena keuangan yang memadai akan memudahkan Sekolah untuk mengadakan suatu fasilitas yang baik. Tidak hanya itu, fasilitas Sekolah juga memerlukan aspek manajerial dengan baik karena jika tidak dilakukan manajerial dengan baik maka fasilitas Sekolah yang sudah diadakan tidak akan bertahan lama dan juga pemborosan terhadap keuangan. Beberapa sekolah memiliki keuangan dan sarana prasarana yang memadai namun hanya berlangsung singkat, karena baik kualitas maupun kuantitas fasilitas dan infrastruktur tersebut tak dapat dipertahankan dengan baik dan berkelanjutan. (Sonia, 2021).

Hubungan diantara studi ini dan studi terdahulu yang dibuat oleh Muryanti dan

Kulsum (2025), dengan fokus variable dependennya sama yaitu manajemen sarana dan prasarana. Namun, yang membedakan studi ini yaitu studi ini hanya menggunakan satu variabel yaitu variabel dependen yang mengarah kepada optimalisasi manajerialnya dan fokus Lokasi Lembaga Pendidikan yang berbeda sehingga ini menciptakan celah diantara penelitian ini dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penelitian ini telah merumuskan dua fenomena yang akan menjadi dibahas secara mendalam yaitu pembahasan mengenai manajemen sarana dan prasana di sekolah SD Plus Al-Ghifari serta kendala yang dimilikinya seperti apa. Keberadaan sarana dan prasarana di SD Plus Al Ghifari menjadi sorotan pada aspek pengelolaannya. Dalam struktur manajerial yang tersusun, terdapat kendala dalam pemeliharaan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, maksud dari studi penelitian ini ialah menguraikan beberapa aspek manajemen dan kendala yang dihadapi pada pengelolaan sarana dan prasarana di SD Plus Al-Ghifari.

Kondisi objektif SD Plus Al-Ghifari menunjukkan fakta ternyata fasilitas dan infrastruktur terkelola dengan cukup baik. Keadaan tersebut memungkinkan terciptanya siklus belajar-mengajar yang baik di sekolah. Di balik fakta ternyata fasilitas dan infrastruktur yang terkelola cukup baik, tahapan perawatan dari awal sampai akhir merupakan hal yang fundamental. Begitu juga dengan penanganan kendala dan resiko dari fasilitas dan infrastruktur yang sudah direalisasikan agar tidak semakin membuat hambatan yang berarti. Dengan kondisi ini, penelitian ini menarik karena pembahasan manajemen sarana dan prasarana disajikan dari tahap awal sampai akhir serta berbagai kendala dalam proses pemeliharaan dideskripsikan secara mendalam hingga penanganan kendala tersebut.

METODE

Penelitian ini memakai paradigma kualitatif dengan cara deskriptif yang merupakan paradigma postpositivistik. Tujuan penelitian kualitatif yaitu memahami gejala sosial dengan cara memberikan gambaran tentang fenomena tersebut rangkaian kata dan akhirnya menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2024). Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif, sehingga penelitian kualitatif ini mempunyai maksud agar memberikan penjelasan mendalam akan fenomena yang berlaku. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung tentang kondisi di SD Plus Al-Ghifari. Ihtwal ini dikarenakan akibat kebenaran atas apa saja yang akan diperbuat oleh peneliti, yaitu melakukan wawancara dan melakukan observasi di lokasi yang relevan, sehingga informasi

yang diberikan benar-benar akurat dan mudah dipahami. Arah dari metode ini ialah agar mendapatkan gambaran pengelolaan sarana dan prasarana di SD Plus Al-Ghifari.

Teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun untuk Sumber data observasi yaitu peneliti mengamati secara langsung kondisi di Sekolah tersebut. Wawancara dilakukan di Sekolah tersebut dengan narasumber yaitu Kepala Bidang Tata Usaha sekaligus yang memegang amanah Bidang Sarana dan Prasarana. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi informasi yang sudah ada dan memastikan bahwa informasi itu lebih tepat dan akurat. Peneliti juga melakukan Studi Pustaka sebagai sumber data tambahan yaitu melakukan serangkaian pencarian teori dari buku dan jurnal yang ada keterkaitan dengan objek penelitian.

Peneliti memakai teknik analisis data ialah reduksi data, menyajikan data, serta juga penarikan konklusi. Teknik analisis data dilakukan agar menyederhanakan data yang mentah. Semua data yang didapatkan ketika di lokasi, termasuk observasi, analisis, serta wawancara, digunakan untuk menyampaikan gambaran tentang manajemen sarana dan prasarana di SD Plus Al-Ghifari Bandung. Dalam analisis data kualitatif, proses reduksi data adalah langkah yang bertujuan untuk menghilangkan elemen yang tidak penting supaya menajamkan, membagi, menuntun, membuat lebih jelas, serta meningkatkan inti (Zulfirman, 2022). Narasi sajian diharapkan mampu dimengerti secara benar, serta bertujuan pada konklusi yang bisa dibebankan. Teknik pengumpulan data ini bisa membuat peneliti paham akan kasus yang tercipta serta membuat strategi usaha tindakan berikutnya disesuaikan dengan apa yang telah dimengerti. Informasi atau data yang sudah dianalisa serta data yang sudah dicek pada SD Plus Al-Ghifari Bandung digunakan untuk membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pengelolaan tidak jauh dengan kata manajemen yang mana manajemen dan kelola itu ada hubungan kata dan makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan yaitu mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus dan menjalankan sedangkan untuk mencapai objektif, perlu menggunakan sumber daya secara efektif itu ialah definisi dari manajemen. Maka dari itu, manajemen itu terdapat unsur dari pengelolaan dan pengelolaan itu sebagian daripada manajemen itu sendiri (Nauraida & Triwiyanto, 2024).

Manajemen sarana dan prasarana yaitu penggunaan atau pemakaian perlengkapan utama Sekolah itu digunakan dengan sebaik mungkin. Menurut (Yanto, 2025), Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah pendekatan sistematis yang melingkupi perencanaan, pemeliharaan, pengadaan, pendistribusian, dan pengawasan seluruh fasilitas dan perlengkapan

pendidikan untuk memastikan bahwa semuanya digunakan dengan baik. Pada konteks ini, manajemen bukan hanya sekadar mengelola barang-barang fisik, melainkan juga memastikan bahwa setiap sumber daya yang dimiliki Sekolah benar-benar mendukung tercapainya maksud dari pembelajaran yang efektif dan efisien.

Urgensi dari manajemen fasilitas dan infrastruktur adalah terkelolanya secara baik dan benar fasilitas yang sudah ada di Sekolah supaya tertata rapih, terpelihara, dan jika ada penghapusan suatu fasilitas itu bisa dipertimbangkan terlebih dahulu. Menurut (Fauzan, 2018), Tata kelola fasilitas dan infrastruktur pendidikan adalah metode kooperasi antara beragam bidang untuk membenarkan ternyata sarana dan prasarana pendidikan dipakai sebaik-baiknya. Arah utama dari tata kelola fasilitas dan infrastruktur pembelajaran ialah supaya menyediakan pelayanan ahli pada pengelolaan fasilitas pendidikan guna mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kemendikbudristek (sekarang bernama Kemendikdasmen) telah menetapkan standar nasional sarana dan prasarana pada Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 pasal 25 ayat 1 sampai 5. Dalam salah satu pasalnya, sarana didefinisikan sebagai fasilitas dan infrastruktur awal yang berkepentingan agar berjalannya guna lembaga atau instansi pada pendidikan disebut sebagai sesuatu yang dipakai sebagai alat perlengkapan agar mencapai tujuan pembelajaran dan prasarana. Prinsip media dan prasarana adalah mampu mendukung pembelajaran kreatif yang melindungi keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan sambil tetap ramah kepada kelestarian lingkungan dan disabilitas. Setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang tersedia serta disesuaikan dengan standar atau acuan nasional (Rahman et al., 2021).

SD Plus Al-Ghifari adalah sebuah Sekolah Dasar yang dibawah naungan Yayasan Al-Ghifari. Sekolah ini juga mempunyai fasilitas yang mendukung efektivitas pembelajaran. Sekolah ini memiliki satu bangunan/gedung yang terdiri dari 4 lantai. Lantai pertama itu diisi oleh ruang tenaga pendidik adalah ruangan kepala sekolah, ruangan wakil kepala sekolah, ruangan TU atau tata usaha, ruangan keuangan. Tidak hanya itu, di Lantai 1 ini pula ada ruangan untuk guru, UKS dan kelas 1. Di Lantai 2 terdapat Ruangan Kelas, masjid dan perpustakaan. Lantai 3 terdapat Ruangan Kelas, Ruangan Guru, Ruangan Multimedia Dan Ruangan Kesenian. Lantai paling atas yaitu Lantai 4 terdapat sport center, ruangan kelas dan aula. Di dalam kelas pun terdapat berbagai fasilitas kebutuhan belajar mengajar yang lengkap dan memadai seperti kipas angin, proyektor, sound sistem, papan tulis, meja, kursi dan sebagainya. Lokasi Sekolahnya pun cukup strategis berada ditepi jalan dan cukup dekat dengan akses Jalan Soekarno-Hatta.

Tabel 1. Data Prasarana Sekolah

Nama	Jumlah	Kondisi (Baik/Rusak)
Ruang Kelas	28	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang Pimpinan	2	Baik
Ruang Guru	3	Baik
Tempat Ibadah	1	Baik
UKS	1	Baik
Toilet	16	Baik
Gudang	2	Baik
Tempat Bermain Olahraga	2	Baik

Tabel 2. Data Sarana Kelas

Nama	Jumlah	Kondisi (Baik/Rusak)
Meja	748	Baik
Kursi	748	Baik
Proyektor	27	Baik
Speaker	45	Baik
Lemari	26	Baik
Papan Tulis	28	Baik
Kipas Angin	31	Baik

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Terminologi perencanaan mengacu pada sebuah kegiatan yang direncanakan sebelumnya yang menggambarkan apa yang harus dilakukan. Pra-agenda dilakukan guna meraih arah yang telah ditentukan. Perencanaan sarana dan sarana pendidikan mencakup perencanaan

pembelian, perealisasi, perbaikan, pendistribusian, atau pembuatan peralatan yang diperlukan. Maka dari itu, proses perencanaan media atau sarana dan prasarana pembelajaran identik dengan rangkaian tindakan yang direncanakan secara menyeluruh untuk merencanakan pembelian, perealisasi, perbaikan, dan pembuatan infrastruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Sutisna & Effane, 2022).

Metode perencanaan fasilitas dan infrastruktur di sekolah ini menggunakan sistem perencanaan biaya anggaran operasional setiap tahun. Barang-barang yang di anggarkan setiap tahunnya itu mayoritas barang dengan jenis barang habis pakai, memang ada juga barang yang tidak habis pakai dianggarkan dipenganggaran operasional. Untuk perencanaan biaya anggaran setiap tahunnya itu disebut Kegiatan Tahun Unit-Anggaran Pembelian Pengeluaran Tahun Unit (KTU-APPTU). Mekanisme atau alur dari perencanaan ini adalah Kepala TU membuat anggaran dan di ajukan kepada Kepala Sekolah dan kepala Sekolah memberikan ajuan tersebut kepada pihak lembaga atau yayasan.

2. Penganggaran Dana dan Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan beragam macam fasilitas dan infrastruktur pembelajaran yang sama dengan keperluan supaya mencapai maksud pembelajaran dikenal sebagai pengadaan media atau sarana dan prasarana. Keperluan fasilitas bertaut pada harga, jumlah, lokasi, spesifikasi, dan waktu. Sumber pemerolehan sarana dan prasarana harus turut serta dipertanggungjawabkan. Realisasi perencanaan pada waktu sebelumnya merupakan realisasi pengadaan dengan bertujuan menunjang proses pendidikan guna adanya sistem yang tepat guna dan tepat waktu sesuai pada target dan Impian yang hendak diwujudkan (Dewi & Noor, 2024).

Ihwal penganggaran dana, sekolah ini mempunyai dua sumber dana pemasukan kas untuk sekolah. Yang pertama itu dari pemerintah yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta pendanaan dari yayasan. Harga barang yang dianggarkan itu sesuai harus disesuaikan dengan evaluasi periodik yang ada di sekolah dan disesuaikan juga dengan data KTU-APPTU di yayasan. Jika sudah dianggarkan sarana dan prasarana tidak serta-merta langsung diadakan tetapi ada realisasi terlebih dahulu dari pihak Kepala Sekolah apakah fasilitas dan infrastruktur yang dianggarkan itu masih ada ataupun jika telah rusak apakah masih bisa diperbaiki. Oleh sebab itu, fasilitas-fasilitas di Sekolah ini dianggarkan dan diadakan tergantung skala prioritas, barang yang bersifat butuh dan penting untuk diadakan maka di dahulukan.

Barang yang diadakan itu dibelanjakan sesuai dengan harga yang telah direalisasikan di perencanaan awal dan spesifikasi barang yang mau diadakan itu disesuaikan dengan harga

yang telah direalisasikan. Harga barang tidak boleh lebih dari harga yang telah ditentukan dan jika ada kembalian itu dikembalikan lagi kepada bendahara Sekolah.

3. Penyimpanan dan pendistribusian sarana dan prasarana

Penyimpanan sarana dan prasarana merupakan serangkaian agenda yang dikerjakan oleh satuan kerja yang bertanggungjawab dalam pemeliharaan berkaitan dengan gudang. Penyimpanan dilakukan guna menyimpan hasil pengadaan bahan dan barang kantor yang asalnya dari pembelanjaan, lembaga lain, ataupun didapatkan dari bantuan. Maksud dari penyimpanan fasilitas sekolah ialah supaya barang tidak cepat rusak, meminimalkan kemungkinan kehilangan barang, memudahkan pengawasan, memudahkan proses analisis sarana dan prasarana yang tersedia, dan membuat barang mudah ditemukan apabila dicari (Hartadi & Nugroho, 2022).

Dalam hal penyimpanan sarana dan prasarana, SD Plus Al-Ghifari Bandung memiliki ruang arsip penyimpanan dan gudang sekolah. Kode inventarisasi barang khusus Sekolah ini sebetulnya sudah ada, namun belum terealisasi oleh pihak staf bagian sarana dan prasarana. Sekolah memakai kode nama barang dan spesifikasi barang sebagai penggantinya. Untuk pendistribusian barang yang telah direncanakan dan diadakan di awal, itu tidak memakai mekanisme atau alur khusus pendistribusian tetapi langsung disimpan ditempat yang dibutuhkan. Hal tersebut bertujuan agar barang-barang tersebut bisa langsung digunakan oleh yang berkepentingan.

4. Pemeliharaan dan mekanisme peminjaman sarana dan prasarana

Pemeliharaan yaitu serangkaian agenda penjagaan serta mitigasi kerusakan barang. Adanya proses pemeliharaan menambah kemungkinan agar kondisi barang yang sering dalam keadaan baik dan bersedia ketika diperlukan. Perawatan meliputi upaya keberlanjutan untuk memastikan kondisi barang senantiasa siap untuk digunakan. Proses pemeliharaan dimulai dari penggunaan barang secara hati-hati sampai pemeliharaan khusus pada barang-barang tertentu oleh penanggungjawab yang dibekali dengan kemahiran tertentu sesuai dengan jenis barangnya (Hartadi & Nugroho, 2022).

SD Plus Al-Ghifari Bandung melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana menggunakan sistem periodik. Hal tersebut tergantung jenis setiap barangnya seperti masa pakai, ketahanan, dan masalah-masalah yang muncul ketika dipakai. Pada pemeliharaan yang membutuhkan perbaikan, jika barang yang bisa diperbaiki oleh internal sekolah maka hal tersebut menjadi prioritas internal sekolah. Jika dari pihak internal tidak bisa memperbaiki barang maka pihak penanggungjawab meminta bantuan dari pihak eksternal seperti tukang

reparasi. Mekanisme peminjaman barang yang ada di Sekolah ini biasanya meminjam antar lembaga yang ada di yayasan. Misalnya sekolah membutuhkan barang untuk sebuah acara dan tidak terdapat di lingkungan sekolah. Kondisi seperti ini membuat pihak penanggungjawab sarana dan prasarana bisa meminjam ke lembaga yayasan yang lain seperti SMP, SMA ataupun Universitas Al-Ghifari Bandung. Mekanisme peminjaman barang untuk internal sekolah SD dilakukan pencatatan oleh Staff TU meliputi tanggal peminjaman sampai durasi waktu yang telah ditentukan. Jika barang yang dipinjam rusak, terlebih dulu dilakukan pengecekan tingkat kerusakan. Jika kerusakan yang terjadi merupakan kerusakan bawaan ketika sebelum dipinjam maka yang harus pihak sekolah yang harus menanggung kerusakan. Sedangkan jika rusaknya barang itu dikarenakan oleh pihak yang meminjam maka pihak yang meminjam wajib menanggung kerusakan dengan memperbaiki atau melakukan ganti rugi.

5. Mekanisme penghapusan sarana dan prasarana

Ujung rangkaian dari tata kelola fasilitas dan infrastruktur ialah mekanisme peniadaan barang. Untuk melalui tahap ini, mekanisme yang terstruktur harus disiapkan berdasarkan peraturan yang telah ditentukan. Tujuan peniadaan sarana dan prasarana adalah untuk membebaskan penanggungjawab atau bendaharawan barang dari tanggung jawab administrasi serta fisik benda hak negara sesuai dengan peraturan yang berlaku (Saputra & Setiawan, 2024).

Untuk mekanisme penghapusan fasilitas dan infrastruktur di sekolah ini tidak serta-merta langsung dihapus. Walaupun telah ditemukan sarana dan prasarana yang rusak, terdapat mekanisme yang wajib dilewati terlebih dahulu. Sebab terdapat kepentingan untuk melakukan pendataan sarana dan prasana untuk laporan pertanggungjawaban. Barang yang masih bisa diperbaiki maka di prioritaskan untuk diperbaiki terlebih dahulu. Namun, jika barang itu sudah rusak sangat parah dan harga untuk memperbaiki lebih mahal. Alih-alih memilih harga untuk membeli yang baru, pihak sekolah memilih agar barang yang rusak dikembalikan kepada pihak sekolah dengan menyimpan di gudang dan menunggu masa 5 tahun untuk pendataan sarana dan prasarana Sekolah.

Kendala yang ditemukan oleh peneliti ketika mewawancarai narasumber adalah komunikasi dan koordinasi yang kurang baik. Penyebabnya adalah staf dari sarana dan prasarannya itu sendiri ada yang merangkap tugas sebagai guru juga dan terdapat staf nya yang berkebutuhan khusus. Beberapa kendala tersebut memungkinkan koordinasi dan komunikasi itu menjadi kendala dan hambatan tata kelola fasilitas dan infrastruktur di sekolah ini.

Berdasarkan pada acuan yang ada pada tata kelola ialah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, tata kelola fasilitas dan infrastruktur harus mengadopsi ac-

uan tersebut. Di dalam ruang lingkup tata kelola sarana dan prasarana di Sekolah ini telah menerapkan hal tersebut mulai dari perencanaan sekali dalam satu tahun dengan berdasarkan analisa kebutuhan setiap tahunnya, terdapat penganggaran dana dan pengadaan, penyimpanan dan inventaris, pendistribusian, penghapusan dan evaluasi. Selain itu Sekolah ini juga menerapkan kepedulian terhadap fasilitas yang telah tersedia serta menganggap setiap benda yang ada pada sekolah ini layaknya barang pribadi yang harus di jaga agar tidak rusak.

Pencatatan inventarisasi dilakukan dengan menerapkan digitalisasi yaitu dengan menggunakan salah satu Microsoft office yaitu Excel agar memudahkan dalam pencatatan dan bisa dengan efisien ditemukannya kembali data yang telah lama. Pencatatan inventarisasi barang digunakan agar data yang telah ada bisa di evaluasi di setiap periodenya karena berbicara tentang evaluasi itu harus objektif menggunakan data dengan rentang waktu secara keseluruhan tidak hanya minggu itu atau bulan itu.

Terciptanya tata kelola fasilitas yang baik di sekolah ini tidak hanya berdampak untuk kemudahan mengajar tenaga pendidik dan pendidikan, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa. Lebih daripada itu, mengenai fasilitas di sekolah yang baik dapat meningkatkan kualitas dan perangai sekolah. Telah menjadi sesuatu yang lumrah bahwa yang pertama kali dilihat oleh para calon wali murid yang ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah yaitu bukan pembelajarannya terlebih dahulu tapi fasilitas dan infrastruktur yang sudah ada. Karena fasilitas dan infrastruktur ialah barang fisik yang mudah dilihat oleh siapapun, termasuk para calon wali murid ketika ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah ini.

Implementasi pengelolaan sarana dan prasarana di SD Plus Al-Ghifari Bandung berlangsung dengan baik tidak terlepas dari beberapa faktor. Mulai dari yaitu stuktural organisasi yang tertata dengan diawali dari kepala Sekolah, wakil kepala sekolah yang mengurus beberapa bagian, kepala TU dan staff dari bidang sarana dan prasarana. Pada mereka terdapat pembebanan berupa evaluasi periodik memungkinkan kesalahan pada masa lampau mengalami improvisasi agar kesalahan yang sama tidak berulang. Selain itu, dukungan dari pihak yayasan juga berupa pendanaan yang selain dana yang berasal dari pemerintah yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memungkinkan dukungan terciptanya dorongan bagi sekolah mampu mengadakan fasilitas yang lengkap dan terjaga dengan baik.

Walaupun fasilitas di SD Plus Al-Ghifari Bandung telah dikelola dengan baik, terdapat kekurangan pada cara tata kelola pemeliharaan fasilitas. Terjadi hambatan koordinasi serta komunikasi antar staff dan kepala TU sebagai pemeran sentral dalam bidang sarana dan prasana. Oleh karena itu, koordinasi dan komunikasi dalam internal bidang sarana dan prasa-

rana menjadi hal yang harus ditingkatkan guna memaksimalkan manajemen sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

SD Plus Al-Ghifari menerapkan tata kelola sarana dan prasarana yang komprehensif melewati tahapan demi tahapan perencanaan anggaran KTU-APPTU, realisasi berbasis skala prioritas dari dana BOS dan yayasan, serta digitalisasi inventarisasi meski sistem pengkodean belum optimal. Proses ini mencakup pemeliharaan periodik dan prosedur penghapusan barang yang ketat, dengan dukungan evaluasi berkala 3-4 kali setahun untuk menjamin efisiensi serta meningkatkan mutu lingkungan belajar bagi siswa. Meskipun struktur organisasi dan dukungan finansial yayasan sudah kuat, tantangan utama yang dihadapi adalah hambatan komunikasi dan koordinasi internal akibat adanya rangkap tugas staf, sehingga peningkatan koordinasi menjadi fokus utama untuk mencapai pengelolaan operasional yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. & Barnawi. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta. Ar-Ruzz.
- Dewi, T. I., & Noor, T. R. (2024). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo. *MANAZHIM*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.3869>
- Fauzan, A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 249–276.
- Hartadi, A., & Nugroho, N. (2022). Pengaruh Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo DIY. *ALBAMA: Jurnal Bisnis Administrasi dan Manajemen*, 15(1), 54. <https://doi.org/10.56606/albama.v15i1.27>
- Hutabarat, N. (2025). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan.
- Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Matindas, A. F. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di SD GMIM 1 TONDANO.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT RemajaRosdakarya.
- Muryanti, S., & Kulsum, U. (2025). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di MAN 1 Ogan Komering Ulu Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar. 11(01).
- Nauraida, I. D., & Triwiyanto, T. (2024). Hambatan dalam Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah: Sebuah Meta-analisis. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(4), 35–45.

- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid R, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 98–107. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010>
- Saputri, I., & Fatmawati, F. (2024). Permasalahan Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.61476/95kesa76>
- Sonia, N. R. (2021). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 237–256.
- Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan Prasarana.
- Sujarweni, W. (2024). Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Karimah Tauhid*, 1(2), 226–233.
- Yanto, M. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Eureka Media Aksara.
- Yundiafi, M. U., Hutagalung, M., Isyak, M., Siregar, S., & Mashar, A. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan Islam.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian*, 3(2).